

# PENTINGNYA ILMU JIWA AGAMA DALAM KEHIDUPAN (Tinjauan: Teori dan Konsep Ilmu Jiwa)

**Sudirman**

IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo  
e-mail: sudirman2021@gmail.com

## **Abstract**

*Religion Soul Science is defined as a science that studies the symptoms of a normal, mature and civilized human soul. Psychology is now used generally for the study of human behavior and experience. Psychology of religion examines the influence of religion on attitudes and behavior of people or mechanisms that work within a person, because the way a person thinks, behaves, reacts and behaves cannot be separated from his beliefs, because beliefs are included in personal construction.*

**Keywords:** Religion, Psychology, Psychology, Islamic

## **Abstrak**

Para filosof dan cendekiawan Muslim awal menyumbangkan karya-karya besar untuk mengejar pemahaman yang jelas tentang ilmu jiwa agama. Selama puncak peradaban Islam, para cendekiawan Islam membahas psikiatri, psikologi, psikoterapi, dan hubungannya dengan kesehatan spiritual, mental, dan fisik holistik. Komponen ilmu jiwa agama, diidentifikasi dalam bahasa Arab sebagai *Ilm al-Nafs*, yang berarti "ilmu diri" atau "jiwa". Secara keseluruhan, kajian dalam tulisan ini akan mengeksplorasi warisan psikologi dari perspektif Islam, melihat kontribusi ulama awal psikologi Muslim kontemporer terkait dengan ilmu jiwa agama dalam kehidupan yang ditinjau dalam teori dan konsep ilmu jiwa agama.

**Kata kunci:** Ilmu Jiwa Agama, Ilmu Jiwa, Kajian Islam

## **PENDAHULUAN**

Pada abad ke-9 dimulailah masa yang menandai percepatan perluasan Peradaban Islam di dunia. Pun peradaban ilmu jiwa mendapat

dukungan yang cukup besar dari penguasa politik yang menyadari pentingnya ilmu jiwa. Delapan abad kemudian, muncullah seorang intelektual menegakkan dan menyebarkan pengetahuan yang berkembang menjadi intisari terobosan ilmiah dan diskusi filosofis mengenai ilmu jiwa agama. Kurun waktu tersebut, beberapa literatur kuno diterjemahkan dari bahasa asal mereka ke dalam bahasa Arab di lembaga-lembaga akademis terkenal yang kemudian diseminasikan ke seluruh wilayah di sekitar Kekaisaran Islam termasuk Semenanjung Iberia, Timur Tengah dan Afrika Utara, Persia, dan Asia Selatan.

*Proliferasi* ini memungkinkan dengan memanfaatkan sumber daya seperti kertas dari Cina, yang diubah menjadi kain penting bagi peradaban Islam. Secara keseluruhan, praktik ilmiah Islam menjadi sasaran terhadap berbagai teks kuno. Dengan cara ini, ajaran dan pengetahuan Islam diwariskan dari satu peradaban ke peradaban berikutnya, dan memperoleh penjelasan terutama oleh para intelektual dan peradaban Barat.<sup>1</sup>

Ada beberapa karya awal dan kontribusi ulama Islam yang telah berkontribusi yang sekarang dikenal sebagai ilmu jiwa Islam atau dalam bahasa Arab sebagai *Ilm al-Nafs*, yang berarti ilmu tentang diri atau jiwa. Ilmu ini memberikan perspektif Islam tentang studi filosofis, biologis, dan medis tentang diri atau jiwa, termasuk bidang-bidang seperti ilmu jiwa, kedokteran filsafat pikiran, psikosomatik, psikiatri, dan ilmu saraf. Hal ini menjadikan tidak hanya menggali tentang apa yang Islam tawarkan kepada dunia ilmu jiwa dan tidak hanya dapat meningkatkan efektivitas bagi muslim, tetapi juga dapat berkontribusi pada kemajuan pemahaman ilmu jiwa dan memberikan implikasi bagi praktik psikoterapi.

Islam adalah agama yang universal yang mencakup sistem politik dan metode organisasi sosial serta ibadah. Oleh karena itu, Islam terdiri dari sebuah peradaban dan pandangan dunia yang tertanam dalam berbagai peradaban yang berbeda dan hati serta pikiran orang-orang beriman sepanjang sejarah sebagai sistem yang hidup, dinamis, dan total.<sup>2</sup> Banyak konsep ilmu jiwa yang berakar dalam dalam teologi Islam. Karya-karya Islam klasik menggali banyak ilmu dan menjadi landasan bagi banyak upaya penelitian selanjutnya, banyak diantaranya melibatkan bidang ilmu jiwa.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Issa, I. (2000). *Penyakit Mental di Dunia ISLAM*. Madison, CT: Pers Universitas Internasional.

<sup>2</sup> Husain, SA (1998). Religion and Mental Health from the Muslim Perspective. In HG Koenig (Ed.), *Handbook of Religion and Mental Health* (pp. 279-290). San Diego, CA, US: Academic Press

<sup>3</sup> Ead, HA (1999). *Sejarah Ilmu Keislaman*. Situs Web Alkimia, <http://www.alkimiawebsite.com>

Pada masa inilah Peradaban Islam merupakan peradaban yang paling aktif dalam memperoleh ilmu pengetahuan secara efisien dan metodologis dalam berbagai disiplin ilmu. Mereka memimpin dunia dalam sains selama lebih dari lima abad, dan memberi Eropa pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.<sup>4</sup> Al-Qur'an adalah kitab yang tidak terbatas pada ajaran agama, tetapi mencakup mata pelajaran seperti Sains, Biologi, Geologi, dan Astronomi dan Ilmu Jiwa. Al-Qur'an dipandang memiliki komponen penyembuhan dan ini dinyatakan dalam ayat berikut:

*"Hai manusia, telah datang kepada kamu suatu ajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi apa yang ada di dalam hatimu, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman".*

Selama Zaman Keemasan Islam pula, beberapa cendekiawan Muslim mempelajari ilmu-ilmu dalam konteks Al-Qur'an, menghasilkan banyak karya yang berkontribusi pada pertumbuhan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dunia Kristen Eropa menyerap kontribusi Islam ini dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Latin sumber-sumber asli Arab dari karya-karya para sarjana, filsuf, dokter, dan ilmuwan Muslim terkenal seperti Al-Kindi, Al-Ghazali, Al-Farabi, Ibn Rusyd, Ibn Sina (atau *Avicenna*) dan banyak lainnya.<sup>5</sup>

Islam memberikan kontribusi besar terhadap *revitalisasi* pembelajaran dan eksplorasi ilmiah di Eropa, yang menyebabkan masa *Renaissance* di abad 16<sup>th</sup> dan 17<sup>th</sup>.<sup>6</sup> Sebagai hasil dari kontribusi besar ini, beberapa tonggak dicapai dalam kemajuan Anatomi, Kedokteran, Kimia, Matematika, Astronomi, Kosmologi, Fisika, Arsitektur, Filsafat, dan bahkan Ilmu Jiwa. Dengan demikian, dalam penulisan ini akan menjelaskan secara rinci mengenai ilmu jiwa dalam kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata yang digunakan sebagai sumber data dan bukan menggunakan angka sebagai objek penelitiannya. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami

---

<sup>4</sup> Cobb, S. (1963). *Kontribusi Islam untuk peradaban*. Pers Avalon.

<sup>5</sup> Bakhtier, L., (2002). *Al-Ghazali: Psikologi Perjuangannya yang Lebih Besar*. Chicago, IL: Publikasi Kazi.

<sup>6</sup> Faruqi, YM (2006). Kontribusi Ulama Islam untuk Perusahaan Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Internasional*, 7(4), 391-399.

fenomena yang terjadi di dalam kehidupan oleh subjek penelitian di lapangan.<sup>7</sup>

Adapun jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dimana peneliti tidak hanya menjelaskan fenomena tertentu, tetapi peneliti turut serta melakukan analisis terhadap fenomena yang terjadi sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka untuk mengumpulkan data-data sebagai sumber utama penelitian ini sehingga penelitian ini validasi yang tinggi sesuai yang terjadi di lapangan.<sup>8</sup> Kemudian, setelah peneliti mendapatkan studi pustaka yang sesuai dengan penelitian ini, peneliti melakukan content analysis yang mendalam sehingga mendapatkan informasi, data, referensi yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

Psikolog Muslim percaya bahwa kesehatan ilmu jiwa didasarkan pada cara yang luas dan stabil, mirip dengan filsafat *Helenistik* yang menekankan sikap menyeluruh untuk berteori kognisi, tubuh, dan jiwa, yang menghasilkan pengembangan pendekatan *holistik* untuk mengkonseptualisasikan pikiran, tubuh, dan jiwa, diwujudkan dalam visi Romawi *mens sana in corpore sano* (jiwa yang sehat dalam tubuh yang sehat).<sup>9</sup>

Jika dibandingkan dengan zaman filosofis yang menguraikan zaman Helenistik, psikolog Muslim diarahkan pada penggunaan teori dalam kehidupan nyata, dengan demikian menyalurkan energi mereka untuk mempelajari dan merekam lingkungan yang menyoroiti berbagai gangguan ilmu jiwa seperti *delirium*, gangguan memori, gangguan *obsesif kompulsif* diantara beberapa lainnya. Perhatian terutama dikaitkan dengan penilaian depresi, membedakannya dari *psikosis* dan *neurosis*.<sup>10</sup> Relevansi pendekatan pengobatan yang muncul mungkin tertanam dalam perspektif Islam tradisional bahwa Allah menciptakan obat untuk setiap penyakit.

Al-Farabi, hidup antara tahun 872-950 M, lahir di Persia dan merupakan seorang teolog Muslim terkenal dan berpengaruh yang menaruh perhatian terutama pada disiplin ilmu jiwa sosial. Hal ini dibuktikan

---

<sup>7</sup> Nawawi, Hadari. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

<sup>8</sup> Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: R&D Publikasi.

<sup>9</sup> Al-Issa, I. (2000). *Penyakit Mental di Dunia Islam*. Madison, CT: Pers Universitas Internasional.

<sup>10</sup> Hodge, DR, & Nadir, A. (2008). Moving Toward Culturally Competent Practice with Muslims: Modifying Cognitive Therapy with ISLAMIC Tenets. *Social Work*, 53(1), 31-41

dalam karyanya yang paling terkenal, *Model City*, perbandingan metafora komponen kota metropolitan dengan berbagai fungsi tubuh manusia. Al-Farabi mempromosikan agama dan filsafat sebagai dua jalan menuju tujuan yang sama. Teorinya tentang peran imajinasi dan spiritualitas menjelaskan pentingnya keragaman dalam agama, serta kesatuan mendasar dalam filsafat di semua tradisi yang diwahyukan.

Selain itu, Ibnu Sina, bapak Kedokteran Modern (dikenal di Barat sebagai *Avicenna*) juga memberikan kontribusi besar bagi ilmu jiwa.<sup>11</sup> Ibnu Sina juga salah satu ulama yang menolak gagasan bahwa penyakit mental berhubungan dengan kehadiran setan; alih-alih dia memandang gangguan mental sebagai hal yang terkait dengan fisiologi seseorang. Syed Nasr, seorang peneliti terkemuka tentang Islam dan ilmu pengetahuan, menjelaskan bahwa "Avicenna tidak hanya otoritas medis tertinggi dari era pra-modern baik di dunia Islam dan Barat, tetapi juga master tak terbantahkan dari ilmu jiwa tradisional, psikoterapi dan psikosomatik. kedokteran".<sup>12</sup>

Ibnu Sina mengembangkan teori Helenistik dan secara historis membuat "salah satu upaya pertama untuk mencoba memahami cara pikiran dan penalaran beroperasi" yang meramalkan teknik kognitif-perilaku modern, termasuk terapi bicara. Secara khusus, ia percaya bahwa seseorang dapat mengatasi penyakit ilmu jiwa melalui proses "pembingkatan kembali kognitif".

Ilmu Jiwa Agama sebagai salah satu cabang ilmu dari Ilmu Jiwa juga merupakan ilmu terapan. Ilmu Jiwa Agama sejalan dengan ruang lingkup kajiannya telah banyak memberi sumbangan dalam memecahkan persoalan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan agama yang dianut.

Ilmu Jiwa agama sebagai ilmu pengetahuan empiria tidak menguraikan tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya tapi dalam Ilmu Jiwa agama dapat diuraikan tentang pengaruh iman terhadap tingkah laku manusia.<sup>13</sup>

Secara umum Ilmu Jiwa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa yang normal, dewasa dan beradab.<sup>14</sup> Ilmu Jiwa agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari

---

<sup>11</sup> Haque, A. (1998). Psychology and religion: Their relationship and integration from an Islamic perspective. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 15, 97-116.

<sup>12</sup> Bakhtier, L., (2002). *Al-Ghazali: Psikologi perjuangannya yang lebih besar*. Chicago, IL: Publikasi Kazi.

<sup>13</sup> Daradjat, Zakiah. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

<sup>14</sup> Endang Saifuddin Anshari, (2009), *Ilmu Filsafat dan Agama*, Jakarta: Bina Ilmu.

seberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Disamping itu Ilmu Jiwa juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada orang serta faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut.

Dengan demikian, beberapa psikolog Muslim awal berfokus pada pertumbuhan spiritual dan perkembangan jiwa bersama dengan langkah-langkah pencerahan yang berbeda. Bidang perhatian ini digambarkan dengan cara *ihsan* yang biasa dikenal dengan tasawuf. *Ihsan*, secara akurat berarti kecantikan, sebuah ungkapan yang biasa digunakan Al-Qur'an untuk menandakan keadaan kesadaran Tuhan yang tercerahkan. Mengingat perhatian ilmiah dari praktik akademik Islam, tasawuf sangat cenderung untuk mendokumentasikan fase-fase spiritual pertumbuhan dan perkembangan dan menyelidiki pola-pola ini dengan tujuan mengembangkan sistem yang dapat diukur dan dapat diandalkan. Dengan demikian, *tasawuf* dianggap sebagai pendekatan yang realistis dan ilmiah yang mirip dengan bidang lain pada waktu itu, mengingat ia berasal dari perspektif teoretis dan filosofis.

### **Ruang Lingkup Ilmu Jiwa Agama**

Berkaitan dengan ruang lingkup dari Ilmu Jiwa agama, dimensi spiritual dalam ilmu jiwa Islam yang dirujuk oleh Yasein Mohamed (1996) adalah apa yang diidentifikasi oleh Inayat (2001) sebagai *ruh*, atau jiwa.<sup>15</sup> Dianggap sebagai agama yang berpusat pada kodrat manusia, ajaran Islam diciptakan untuk memenuhi dan memenuhi kebutuhan kodrat manusia individu. Oleh karena itu, ajarannya mempromosikan aspek dan kecenderungan spiritual seseorang tanpa mengabaikan komponen biologis dan ilmu jiwa dari sifat manusianya. Seorang filsuf dan penyair Muslim terkemuka, Mohammed Iqbal (1940), juga menganalisis dengan cermat konsep diri.<sup>16</sup> Dalam bukunya yang terkenal *Rahasia Diri*, Il,u jiwa menyoroti faktor-faktor yang menguatkan dan melemahkan diri sendiri, yang bersumber dari ajaran Islam. Dia sangat fokus pada pentingnya realisasi diri dan mengenali potensi yang telah Tuhan berikan kepada setiap manusia. Prinsip utama dalam bukunya adalah bahwa meningkatkan aspek spiritual seseorang adalah kunci untuk meningkatkan rasa diri (Dar, 2013).

Lebih lanjut, ilmu jiwa Islam dilengkapi dengan ajaran yang tidak hanya membahas keadaan spiritual seseorang, tetapi juga komponen fisik

---

<sup>15</sup> Mohamed, Y. (1998). *Human Nature in Islam*. AS Noordeen: Kuala Lumpur, Malaysia.

<sup>16</sup> Iqbal, M. (2013). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Pers Universitas Stanford.

dan ilmu jiwanya. Ajaran Islam sangat menekankan kekuatan pikiran dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Islam, akal, akal, pendengaran, penglihatan, dan semua kemampuan fisik adalah amanah yang diberikan oleh Tuhan. Adalah tanggung jawab seorang Muslim untuk menjaga amanah ini dengan tidak menyalahgunakannya, mensyukurinya dan sadar bagaimana mereka menggunakan alat yang diberikan Tuhan ini. Hal ini berimplikasi pada psikoterapi bagi umat Islam, karena mereka tahu bahwa cara mereka memperlakukan diri, pikiran, dan tubuh adalah bagian penting dari ibadah mereka.

Ada aspek modalitas terapi barat (seperti terapi berbasis kekuatan, kognitif, dan kelompok) yang konsisten dengan nilai-nilai Islam (Hodge & Nadir, 2008). Inayat (2001) menyoroti beberapa area umum antara integratif Barat dan konseling Islam. Ia mengkategorikan konsep ilmu jiwa Islam ke dalam dua kategori: kemampuan manusia dan spiritual.<sup>17</sup> Kemampuan manusia terdiri dari komponen-komponen berikut (yang merupakan istilah Arab yang berasal dari ajaran Islam):

- (1) *insaniyyah*, yang mengacu pada kepribadian,
- (2) *aql*, yang mengacu pada kecerdasan dan kognisi, dan
- (3) *ilm*, yang mengacu pada kedalaman. pemahaman atau pengetahuan.
- (4) Inayat mengidentifikasi konsep-konsep Islam berikut untuk menjadi komponen kemampuan spiritual:
- (5) *ruh*, yaitu roh atau jiwa,
- (6) *ruhinyah*, yaitu spiritualitas itu sendiri,
- (7) *qalb*, yang didefinisikan sebagai hati dan alat. hubungan dengan Tuhan; dan
- (8) *zikir*, yaitu mengingat Allah. Menurut ajaran Islam, mengingat Allah memiliki beberapa kemampuan penyembuhan.

Skinner (2010) menegaskan komponen-komponen ini dipelajari oleh Inayat (2001) dan mengidentifikasi *qalb* atau hati, *aql* atau intelek, yang lebih rendah (dikenal sebagai *nafs amara* dalam bahasa Arab) dan akhirnya tubuh sebagai dimensi utama manusia.<sup>18</sup> Konsep *inner self* atau lubuk hati dalam ilmu jiwa Islam sejalan dengan pandangan Jung mengenai alam bawah sadar yang dalam, yang bertujuan untuk

---

<sup>17</sup> Inayat, Q. (2001). The Relationship Between Integrative and Islamic Counseling. *Penyuluhan Psychology Quarterly*, 14(4), 381-386.

<sup>18</sup> Skinner R. An Islamic Approach to Psychology and Mental Health. *Mental Health, Religion & Budaya*. 2010;13(6):547-551.

mengungkap aspek-aspek diri yang tersembunyi atau tertutup. Di dalam batin terdapat unsurataumanusia *fitrahfitrah* dan dimensi spiritual seseorang atau “*ruh*”.

Mohamed (1996) membahas konsep kognisi dari perspektif Islam dengan menjelaskan bahwa organ kognisi bukan hanya akal (*aql*) tetapi juga hati (*qalb*).<sup>19</sup> Kedua aspek inilah yang memungkinkan manusia untuk memahami bukan hanya dasar pengetahuan tertinggi (wahyu ilahi), tetapi juga yang tertinggi dari tiga tingkat persepsi manusia, yang kesemuanya melekat dalam ilmu jiwa Islam: persepsi indera (pendengaran, penciuman, penglihatan, dll.), persepsi intelektual (kognisi, kesadaran, analisis, dll.), dan persepsi spiritual (inspirasi, intelek, intuisi, dll.). Untuk mencapai tingkat persepsi indrawi, seseorang menggunakan mata, telinga, dll. Untuk mencapai tingkat persepsi intelektual, seseorang menggunakan akal atau akal (*aql*). Untuk memiliki tingkat persepsi spiritual, seseorang perlu menggunakan akal (*aql*) dan hati (*qalb*).

## **PENUTUP**

Ilmu jiwa Islam, seperti ilmu jiwa Barat, mengakui tingkat persepsi sensorik dan intelektual, tetapi sedangkan ilmu jiwa Barat secara tradisional mengecualikan dimensi spiritual, ilmu jiwa Islam merangkulnya dan memandangnya sebagai tingkat persepsi tertinggi, yang membutuhkan penggunaan pikiran dan hati. Pandangan Islam tentang berbagai komponen sifat dan persepsi manusia ini disorot dalam banyak karya terkenal Al-Ghazali pada 11 dan oleh para ahli selanjutnya dalam metafisika dan kedokteran Islam.

Selain itu, ada banyak ilmu jiwa yang terkandung dalam Al-Qur'an, ajaran Nabi Muhammad serta dalam studi para sarjana Muslim awal. Meskipun Islam memiliki hubungan yang kuat dengan ilmu jiwa, sangat sedikit keterlibatan pemikiran Islam dalam banyak upaya penelitian untuk memasukkan filsafat agama ke dalam psikoterapi. Integrasi pemikiran Islam ke dalam psikoterapi merupakan upaya yang perlu diupayakan lebih lanjut untuk memberikan intervensi psikoterapi yang sensitif dan efektif secara agama kepada umat Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Issa, I. (2000). *Penyakit mental di dunia Islam*. Madison, CT: Pers Universitas Internasional.

---

<sup>19</sup> Mohamed, Y. (1998). *Human Nature in Islam*. AS Noordeen: Kuala Lumpur, Malaysia



- Aly, Hery Noer dan H. Munzier, S. (2000). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Arifin, M. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakhtier, L., (2002). *Al-Ghazali: Psikologi Perjuangannya yang Lebih Besar*. Chicago, IL: Publikasi Kazi.
- Bakhtier, L., (2002). *Al-Ghazali: Psikologi perjuangannya yang lebih besar*. Chicago, IL: Publikasi Kazi.
- Cobb, S. (1963). *Kontribusi Islam untuk peradaban*. Pers Avalon.
- Daradjat, Zakiah. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ead, HA (1999). *Sejarah ilmu keislaman*. Situs Web Alkimia, <http://www.alkimiawebsite.com>
- Endang Saifuddin Anshari, (2009), *Ilmu Filsafat dan Agama*, Jakarta: Bina Ilmu
- Faruqi, YM (2006). Kontribusi Ulama Islam untuk Perusahaan Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Internasional*, 7(4), 391-399.
- Haqae, A. (1998). Psychology and religion: Their relationship and integration from an Islamic perspective. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 15, 97-116
- Hodge, DR, & Nadir, A. (2008). Moving toward culturally competent practice with Muslims: Modifying cognitive therapy with Islamic tenets. *Social Work*, 53(1), 31-41
- Husain, SA (1998). Religion and Mental Health from the Muslim Perspective. In HG Koenig (Ed.), *Handbook of religion and mental health* (pp. 279-290). San Diego, CA, US: Academic Press
- Inayat, Q. (2001). The Relationship Between Integrative and Islamic Counseling. *Penyuluhan Psychology Quarterly*, 14(4), 381-386.
- Iqbal, M. (2013). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Pers Universitas Stanford.
- Jalaludin, (2014), *Ilmu jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada
- Mohamed, Y. (1998). *Human Nature in Islam*. AS Noordeen: Kuala Lumpur, Malaysia.
- Mohamed, Y. (1998). *Human Nature in Islam*. AS Noordeen: Kuala Lumpur, Malaysia
- Nawawi, Hadari. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ramayulis, (2011), *Ilmu jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia
- Skinner R. An Islamic Approach to Psychology and Mental Health. *Mental Health, Religion & Budaya*. 2010;13(6):547-551.

***Pentingnya Ilmu Jiwa Agama dalam Kehidupan (Tinjauan: Teori dan Konsep Ilmu Jiwa)***

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: R&D Publikasi.

Sururin, (2014), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Grafindo Persada

Zakiah Daradjat, dkk, (2004), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara